

**BENTUK PENYAJIAN MUSIK IRINGAN
PADA KESENIAN JATHILAN DI KABUPATEN TEMANGGUNG**

RINGKASAN SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan**



Oleh:
Cecep Megantara
0528244024

Yogyakarta, 18 Juni 2012

Pembimbing I

Drs. Agus Untung Yulianta

NIP: 19590722 198812 1 001

Yogyakarta, 18 Juni 2012

Pembimbing II

Fuadi, S.Sn

NIP: 19781202 2005011002

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012**

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Musik sebagai bagian dari kebudayaan suatu bangsa, merupakan ungkapan serta ekspresi perasaan bagi pemainnya. Kebudayaan juga merupakan cerminan nilai-nilai personal, sosial dan religi yang dapat menghidupkan kebudayaan secara menyeluruh, termasuk nilai-nilai tradisi yang merupakan salah satu elemen kesenian di mana sangat mempengaruhi tradisi budaya sekitarnya. Mengenai hal itu masyarakat menganggap musik tradisi merupakan budaya muatan lokal yang perlu dilestarikan keberadaannya.

Kesenian Jathilan adalah sebuah kesenian yang menyatukan antara unsur gerakan tari dengan magis. Jenis kesenian ini dimainkan dengan properti berupa kuda tiruan yang terbuat dari anyaman bambu atau *kebang*. Mengenai asal-usul dari kesenian Jathilan ini, tidak ada catatan sejarah yang dapat menjelaskan dengan rinci, hanya cerita-cerita verbal yang berkembang dari satu generasi ke generasi lain. Dalam hal ini, ada beberapa versi tentang asal-usul adanya kesenian Jathilan.

2. Fokus Masalah

Dari latar belakang masalah yang tertulis di atas, penelitian tentang “Bentuk Penyajian Musik Iringan pada Kesenian Jathilan Ngesti Budaya di Kabupaten Temanggung”, dukuh Padangan kelurahan Temanggung 1 kecamatan Temanggung merupakan keterlibatan gamelan dalam sebuah penyajian kesenian Jathilan difokuskan pada bentuk alat musik yang digunakan dan pola iringan kesenian Jathilan di Kabupaten Temanggung.

3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan bentuk penyajian dan pola iringan yang dimainkan dalam pementasan kesenian Jathilan Ngesti Budaya di Kabupaten Temanggung sebagai apresiasi dan pelestarian budaya bangsa Indonesia.

4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk.

a. Secara teoritis:

- 1) Mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Musik FBS UNY untuk mengenal kebudayaan daerah yang keberadaannya mulai diabaikan.
- 2) Penelitian ini dapat mengembangkan mengenai bentuk penyajian musik iringan dalam pementasan Jathilan yang berupa musik iringan, komposisi, notasi dan alat musik.

b. Secara praktis:

Memotivasi kelompok seni Jathilan untuk mengembangkan bentuk penyajian musik iringan yang dimainkan pada pementasan Jathilan.

B. Kajian Teori

1. Pengertian Seni

Dunia seni pada hakikatnya bukanlah sekedar materi yang bersifat keterampilan belaka, tetapi juga merupakan wahana siswa untuk mengembangkan kreatifitas, budi, dan kepekaan akan keindahan (estetika).

Menurut K. Langer dalam Dharsono (2004:2), menyatakan bahwa seni merupakan simbol dari perasaan. Seni merupakan kreasi bentuk simbolis dan dari perasaan manusia. Bentuk-bentuk simbolis yang mengalami transformasi yang merupakan universalisasi dari pengalaman, dan bukan merupakan terjemahan

dari pengalaman tertentu dalam karya seninya melainkan formasi pengalaman emosional yang bukan dari pikiranya semata.

2. Pengertian Musik

Menurut Banoe (2003:288) musik yang berasal dari kata *muse* yaitu salah satu dewa dalam mitologi Yunani kuno bagi cabang seni dan ilmu; dewa seni dan ilmu pengetahuan. Banoe juga mengungkapkan (2003:288) musik merupakan cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara ke dalam pola – pola yang dapat dimengerti dan dipahami oleh manusia.

3. Genre Musik

Genre musik adalah pengelompokan musik sesuai dengan kemiripannya satu sama lain. Musik juga dapat dikelompokkan sesuai dengan kriteria lain, misalnya geografi. Sebuah genre dapat didefinisikan oleh teknik musik, gaya, konteks, dan tema musik. Pengelompokan secara lisan atau gaya musik secara umum dikelompokkan menurut kegunaannya, yang dapat dikelompokkan dalam tiga ranah besar yaitu musik seni, musik populer, dan musik tradisi

4. Musik Jathilan

Menurut Djoko (1995:5) istilah *jathil* selalu bersangkutan dengan *jaran* atau kuda dan mempunyai arti menari-nari (Djoko,1995:5). Berdasar pendapat tersebut dapat diartikan bahwa Jathilan merupakan tarian dengan menggunakan tiruan kuda.

5. Musik Iringan

Menurut Jazuli (1949:9) iringan atau musik sangat diperlukan untuk penyajian sebuah pertunjukan tari. Musik dan tari adalah ibarat pasangan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu dorongan atau naluri ritmis.

6. Teknik Menabuh Gamelan

Menabuh gamelan diperlukan aturan dan teknik. Prier (1985:11) Sikap menabuh gamelan yang baik, pikiran harus tenang, duduk bersila, badan tegap, pandangan mengarah satu sasaran, yaitu alat yang akan ditabuh. Dari pernyataan tersebut jelas terlihat bahwa sikap dan posisi ketika menabuh gamelan sangat diperhatikan.

7. Penelitian yang Relevan

- a. Muh Salim (2010) dengan judul penelitian : “Perubahan Sistem Pembelajaran Musik Iringan Jathilan Turangga Muda.”
- b. Ari Bhayuardi (2012) dengan judul penelitian : “Pengaruh Iringan Musik dalam Kesenian Kuda Lumping terhadap Kesadaran Penari Kuda Lumping Turangga Jati di kabupaten Temanggung.”

Beberapa penelitian tersebut penulis gunakan sebagai acuan penelitian, karena penelitian tersebut sejenis dengan penelitian yang dilakukan yaitu metode kualitatif. Penelitian yang pertama dan kedua menggunakan penelitian deskriptif analisis yaitu menggambarkan atau menceritakan keadaan obyek yang diteliti.

8. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif. Penelitian yang mengkaji dan menganalisis data secara objektif berdasarkan fakta nyata yang ditemukan mengenai “Bentuk Penyajian Musik Iringan pada Kesenian Jathilan Ngesti Budaya di Kabupaten Temanggung” dan kemudian memaparkan secara deskriptif. Penelitian kualitatif ini menfokuskan penelitiannya terhadap fenomena masalah atau kejadian alamiah tanpa dimanipulasi pada peristiwa yang dialami oleh subjek penelitian sehingga metode yang digunakan fenomenologi.

C. Temuan

Kesenian Jathilan adalah kesenian rakyat yang hidup subur, merambah banyak lapisan masyarakat hampir diseluruh penjuru pulau Jawa Tengah, Jawa Timur bahkan Jawa Barat. Istilah Jathilan pada mulanya berasal dari dua kata “kuda” yang berarti nama dari jenis binatang dan “Lumping” yang berarti kulit. Mengingat keberadaanya merambah hampir di seluruh pulau Jawa, maka Jathilan berkembang sesuai keadaan masyarakat setempat.

Adapun penyebutan untuk Jathilan bermacam macam seperti halnya di wilayah Magelang, Temanggung dan Jogja Jathilan juga dikenal dengan istilah *Jathilan*. Lain halnya di daerah Wonosobo, Banyumas Jathilan dikenal dengan istilah *Ebeg*. Untuk di wilayah pekalongan disebut *Kuda Kepang*.

Asal mula dari kesenian Jathilan masih belum diketahui, hal ini dikarenakan budaya Indonesia Khususnya Jawa pada umumnya adalah budaya lisan, sehingga pewarisan dan pembelajaran budaya dilakukan secara tutur tinular atau turun temurun. Begitu pula yang terjadi pada seni Jathilan Ngesti Budaya, latihan dan pengenalan yang dilakukan dengan cara seorang anggota yang dianggap senior memberi contoh kepada generasi penerusnya.

Pada dasarnya Jathilan merupakan penyajian sebuah karya seni yang menggabungkan antara gerak dan musik. Kesenian Jathilan merupakan kesenian yang menggambarkan prajurit berkuda pada jaman dahulu. Pada umumnya di Indonesia dan Jawa khususnya kuda merupakan sarana titian atau transportasi masyarakat pada jaman dahulu, maka dari itu kuda dipilih dan dibuat tiruannya sebagai kelengkapan dalam kesenian Jathilan.

D. Kesimpulan

Jathilan merupakan seni tradisional yang menyajikan bentuk seni gerak, dan lagu. Dalam keberadaanya musik iringan Jathilan mengalami perubahan dan perkembangan secara bertahap dan inovatif.

1. Bentuk alat musik Jathilan

Musik pengiring Jathilan yang pada awalnya hanya berbentuk sangat sederhana dan alat musik yang seadanya, berupa kendhang, bendhe, angklung, gong kempul. Dengan demikian iringan yang dimainkan tentu saja terpengaruh oleh alat musik sehingga iringan yang di mainkan sangat sederhana dan monoton. Pada era setelah tahun 1966 secara bertahap terdapat penambahan alat musik gamelan yang digunakan yaitu demung, saron, bonang dengan laras slendro. Kemudian perkembangan berlanjut dengan adanya gamelan gamelan laras pelog yang digunakan, sehingga gendhing yang digunakan sebagai iringanpun lebih variatif.

2. Bentuk pola iringan

Bentuk gendhing yang digunakan sebagai pola iringan Jathilan adalah bentuk gendhing lancar, hal ini dikarenakan lancar merupakan gendhing yang bersifat cepat, sigrak, sehingga mendukung suasana dalam penyajian Jathilan. Akan tetapi Pola iringan yang dimainkan sangat sederhana dan terkesan monoton menyesuaikan alat musik yang digunakan, dengan bertambahnya alat musik, maka menjang kreativitas pemainnya, sehingga pola iringan pada kesenian Jathilan lebih variatif.

DAFTAR PUSTAKA

Banoë , Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta : Kanisius.

Bhayuardi Ari. 2012. *Pengaruh Iringan Musik dalam Kesenian Kuda Lumping Terhadap Kesadaran Penari Kuda Lumping Turangga Jati di Kabupaten Temanggung*. Skripsi S1 Pendidikan Seni Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Dharsono S, Kartika. (2004). *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
Jazuli, *Telaah Teoritis Seni Tari*. 1994. Semarang.

Prier, Karl-Edmund. Sj. 1996. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.

Salim, Muh. *Perubahan Sistem Pembelajaran Musik Iringan Jathilan Turonggo Mudo*. <http://etno06.wordpress.com/2010/01/09>.